

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Kincir Simbolik di TK Bunga Bhakti Jakarta

Salwa Nur Amalia Putri¹, Feronica Eka Putri², Nancy Riana³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang. Email: salwanurap@gmail.com¹, feronica.ekaputri@fai.unsika.ac.id², nancy.riana@fai.unsika.ac.id³.

Abstract: *This classroom action research aimed to describe the learning process and the improvement of symbolic thinking ability among children aged 5–6 years at Bunga Bhakti Kindergarten, Jakarta, through the use of Kincir Simbolik media. The study was motivated by the low achievement of children in recognizing number and letter symbols, using numbers for counting, distinguishing vowels and consonants, and representing objects through drawings or written symbols. The novelty of this study lies in the use of a concrete rotating windmill medium that integrates numbers, letters, pictures, and simple mathematical operations in one play-based learning activity. The subjects were 15 children in Group B. The research followed the Kemmis and McTaggart model consisting of planning, action, observation, and reflection, implemented in two cycles: six meetings in Cycle I and four meetings in Cycle II. Data were collected through observation, interviews, documentation, and an 18-item performance-based rubric. The instrument was valid, with item-total correlation values ranging from 0.624 to 0.913, and reliable, with Cronbach's Alpha of 0.959. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative data were analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. The results showed an increase in symbolic thinking ability from 41.11% in the pre-action stage to 51.30% in Cycle I and 78.59% in Cycle II. These findings indicate that Kincir Simbolik media can support teachers in providing active, concrete, and meaningful symbolic learning experiences in early childhood classrooms.*

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun di TK Bunga Bhakti Jakarta melalui penggunaan media Kincir Simbolik. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan anak dalam mengenal simbol angka dan huruf, menggunakan angka untuk berhitung, membedakan huruf vokal dan konsonan, serta merepresentasikan objek melalui gambar atau tulisan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media kincir konkret yang mengintegrasikan angka, huruf, gambar, dan operasi hitung sederhana dalam satu aktivitas bermain. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, serta dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I sebanyak enam pertemuan dan siklus II sebanyak empat pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan rubrik penilaian performa berbasis aktivitas yang terdiri atas 18 butir. Instrumen dinyatakan valid dengan nilai korelasi butir 0,624–0,913 dan reliabel dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,959. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir simbolik dari 41,11% pada pra-tindakan menjadi 51,30% pada siklus I dan 78,59% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa media Kincir Simbolik dapat membantu guru menghadirkan pembelajaran simbolik yang aktif, konkret, dan bermakna bagi anak usia dini.

Article History

Received: 18-12-25

Reviewed: 12-07-26

Published: 15-09-26

Key Words

Children Aged 5-6 Years, Kincir Simbolik Media, Symbolic Thinking Ability, Classroom Action Research.

Sejarah Artikel

Diterima: 18-12-25

Direview: 12-07-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Anak Usia 5-6 Tahun, Kemampuan Berpikir Simbolik, Media Kincir Simbolik, Penelitian Tindakan Kelas.

How to Cite: Putri, S. N. A., Putri, F. E., & Riana, N. (2026). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Kincir Simbolik di TK Bunga Bhakti Jakarta. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 614–624. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.18910>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membangun dasar perkembangan anak, karena pada fase ini berbagai potensi anak berkembang secara cepat dan membutuhkan stimulasi yang tepat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha untuk membentuk karakter, kemampuan berpikir, dan kesiapan anak dalam menghadapi tahap perkembangan berikutnya (Citriadin, 2019). Pada konteks pendidikan anak usia dini, stimulasi perlu diberikan melalui pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak, sebab anak usia dini masih berada pada fase perkembangan yang sangat bergantung pada pengalaman langsung, interaksi sosial, serta kegiatan bermain.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diarahkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Raihana (2018) menegaskan bahwa PAUD merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia masa depan. Anak usia dini berada pada periode emas perkembangan sehingga proses pembelajaran perlu menstimulasi aspek bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, nilai agama dan moral, seni, serta kognitif. Salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir simbolik, karena kemampuan ini menjadi dasar bagi anak untuk memahami angka, huruf, gambar, dan lambang sebagai representasi dari objek atau gagasan tertentu.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam mempersepsi, mengingat, mengolah informasi, memecahkan masalah, dan memahami lingkungan (Dhiu et al., 2021). Dalam standar perkembangan anak usia dini, kemampuan kognitif mencakup belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik. Piaget menjelaskan bahwa pada tahap praoperasional anak mulai mampu menggunakan simbol untuk mewakili objek atau peristiwa yang tidak hadir secara langsung (Jaimun, 2023; Kurniati et al., 2022). Priyono et al. (2021) juga menegaskan bahwa berpikir simbolik merupakan kemampuan anak untuk membayangkan objek dan menggunakan lambang bilangan, huruf, atau gambar sebagai representasi. Dengan demikian, kemampuan berpikir simbolik menjadi landasan penting bagi kesiapan literasi dan numerasi awal.

Pada anak usia 5–6 tahun, kemampuan berpikir simbolik tercermin dalam kemampuan menyebutkan lambang bilangan, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal huruf vokal dan konsonan, serta merepresentasikan benda dalam bentuk gambar atau tulisan. Namun, hasil pengamatan awal di kelompok B TK Bunga Bhakti menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang optimal. Dari 15 anak, delapan anak masih berada di bawah rata-rata capaian kelas. Anak masih mengalami kesulitan dalam menghitung dan mencocokkan lambang bilangan, mengenali serta membedakan huruf vokal dan konsonan, menulis huruf secara tepat, dan merepresentasikan benda atau peristiwa melalui gambar maupun tulisan.

Rendahnya kemampuan berpikir simbolik tersebut berkaitan dengan kurangnya stimulasi yang terarah dan terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang banyak bertumpu pada penjelasan guru, papan tulis, dan lembar kerja

membuat anak kurang terlibat secara aktif. Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan pihak sekolah yang menunjukkan bahwa beberapa anak memiliki rentang fokus rendah sehingga membutuhkan kegiatan pembelajaran yang lebih konkret, interaktif, dan mampu mempertahankan perhatian anak. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan simbol, tetapi juga memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengamati, menyebutkan, mencocokkan, menulis, dan merepresentasikan simbol melalui aktivitas bermain.

Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk merangsang pikiran, perhatian, dan minat belajar anak (Khadijah, 2015). Wulandari et al. (2023) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberikan pengaruh psikologis positif dalam proses belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret mampu meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak. Novianti dan Miranda (2024) menemukan bahwa Mathematical Intelligence Stick berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B. Nurlaela dan Nuraeni (2021) menunjukkan bahwa permainan maze dapat menstimulasi kemampuan berpikir simbolik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Mardia dan Andarto (2023) juga menunjukkan bahwa small number rods dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa media konkret dapat membantu perkembangan simbolik anak, sebagian besar media masih berfokus pada aspek tertentu, seperti angka, jalur permainan, atau bahan manipulatif numerik. Kesenjangan penelitian ini terletak pada kebutuhan media yang mengintegrasikan beberapa bentuk simbol sekaligus dalam satu aktivitas bermain. Media Kincir Simbolik dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut karena memuat angka, huruf, gambar, serta simbol operasi hitung sederhana dalam bentuk kincir yang dapat diputar. Integrasi multi-simbol ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif, karena anak tidak hanya mengenal satu jenis simbol, tetapi juga menghubungkan simbol angka, huruf, gambar, dan tindakan konkret secara bergilir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses dan hasil penggunaan media Kincir Simbolik dalam meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun di TK Bunga Bhakti Jakarta. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada bentuk media kincir, tetapi pada integrasi multi-simbol dalam satu media permainan konkret yang memungkinkan anak belajar melalui gerak, visual, pengulangan, dan interaksi langsung. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran kognitif yang kreatif, murah, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang. Model yang digunakan mengacu pada Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Pahleviannur et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di TK Bunga Bhakti Jakarta pada semester genap tahun 2025. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak masih rendah dan memerlukan tindakan pembelajaran yang lebih konkret.

Peneliti berperan sebagai perancang tindakan, penyusun instrumen, pelaksana pengamatan, serta analisis data. Guru kelas berperan sebagai kolaborator yang membantu mengelola kegiatan pembelajaran, mendampingi anak, dan memberikan informasi mengenai respons anak selama tindakan berlangsung. Penelitian dilakukan melalui tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Siklus I dilaksanakan dalam enam pertemuan, sedangkan siklus II dilaksanakan dalam empat pertemuan. Pada setiap pertemuan, anak mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media Kincir Simbolik secara bergiliran. Anak memutar kincir, mengamati simbol yang muncul, kemudian melakukan tugas sesuai indikator, seperti menyebutkan angka atau huruf, mencocokkan gambar dengan angka, menulis angka atau huruf sebelum dan sesudah, menghitung gambar, menulis nama gambar, menggambar objek serupa, serta mengelompokkan huruf vokal dan konsonan.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyiapkan modul ajar, media Kincir Simbolik, lembar observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan rubrik penilaian. Pada tahap tindakan, guru dan peneliti melaksanakan pembelajaran berbasis bermain menggunakan media Kincir Simbolik. Pada tahap observasi, peneliti mencatat aktivitas guru, respons anak, kendala pembelajaran, dan perkembangan kemampuan berpikir simbolik anak. Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mengevaluasi hasil tindakan. Refleksi siklus I menunjukkan bahwa beberapa anak masih bingung terhadap gambar yang terlalu simbolik, suasana kelas belum sepenuhnya kondusif ketika anak menunggu giliran, dan instruksi perlu dipertegas. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan berupa penggunaan gambar yang lebih nyata, penambahan aktivitas mewarnai dan menggambar bagi anak yang menunggu giliran, instruksi yang lebih sederhana, serta pendampingan yang lebih bertahap.

Instrumen utama penelitian adalah rubrik penilaian performa berbasis aktivitas yang terdiri atas 18 butir. Rubrik disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun dan dimodifikasi dari instrumen penelitian terdahulu. Hubungan antara dimensi, indikator, dan butir penilaian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator dan Butir Penilaian Kemampuan Berpikir Simbolik

Dimensi	Indikator	Butir Penilaian Ringkas	Jumlah butir
Simbol angka	Mengenai dan memahami simbol angka	Menyebutkan angka, mencocokkan jumlah gambar dengan angka, menulis angka sebelum dan sesudah	3
Simbol angka	Menggunakan simbol angka untuk berhitung	Mengurutkan angka kecil–besar dan besar–kecil, menghitung gambar, melakukan penjumlahan dan pengurangan	5
Simbol huruf	Memahami simbol huruf	Menunjukkan huruf, menyebutkan huruf, menyebutkan kata berdasarkan inisial, menulis huruf sebelum dan sesudah	4
Simbol huruf dan representasi gambar	Menggunakan simbol huruf dalam bentuk tulisan untuk merepresentasikan	Menulis nama gambar, membaca nama gambar, menggambar bentuk serupa	3

gambar			
Huruf vokal dan konsonan	Mengenal huruf vokal dan konsonan	Menyebutkan huruf vokal dan konsonan, mengelompokkan huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan	3

Tabel 2. Skala Rubrik Penilaian

Skor	Kategori	Deskripsi
1	BB (Belum Berkembang)	Anak belum mampu menunjukkan kemampuan sesuai indikator.
2	MB (Mulai Berkembang)	Anak mulai mampu, tetapi masih membutuhkan bantuan.
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak sudah mampu, tetapi sesekali masih perlu diingatkan.
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak mampu melakukan tugas dengan benar, mandiri, dan konsisten.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data perkembangan anak dan pelaksanaan tindakan. Wawancara dilakukan kepada guru atau kepala sekolah untuk memperkuat informasi mengenai kondisi awal dan respons anak. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil karya anak digunakan sebagai data pendukung.

Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi butir dengan bantuan SPSS. Seluruh 18 butir dinyatakan valid karena nilai r hitung berada pada rentang 0,624 sampai 0,913 dan lebih besar daripada r tabel 0,602 pada taraf signifikansi 5%. Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan Cronbach's Alpha dan memperoleh nilai 0,959, sehingga instrumen termasuk reliabel. Ringkasan hasil uji instrumen disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Validitas, Reliabilitas, dan Kriteria Keberhasilan

Aspek	Hasil
Validitas butir	18 butir valid; r hitung 0,624–0,913 > r tabel 0,602
Reliabilitas instrumen	Cronbach's Alpha = 0,959; N of Items = 18
Kriteria keberhasilan tindakan	Rata-rata capaian kelas minimal 71%

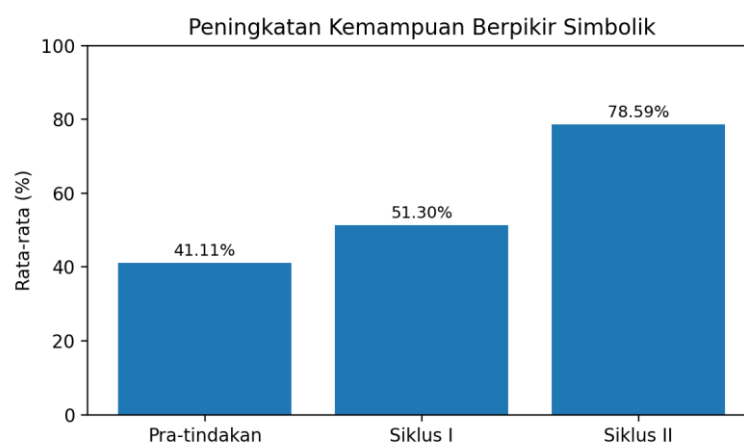
Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui persentase capaian perkembangan anak. Persentase individu dihitung dari skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimum, kemudian rata-rata kelas diperoleh dari jumlah persentase seluruh anak dibagi jumlah subjek. Tindakan dinyatakan berhasil apabila capaian rata-rata kelas mencapai minimal 71% sebagaimana kriteria tindakan yang digunakan dalam penelitian, yang mengacu pada yang ditetapkan oleh Geoferry E. Mills yaitu menyatakan bahwa penelitian tindakan memiliki target presentasi kenaikan menjadi 71% (Pomaalo, 2020). Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Baba, 2017). Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran, respons anak, kendala pada siklus I, serta perbaikan tindakan pada siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak meningkat secara bertahap setelah penerapan media Kincir Simbolik. Pada pra-tindakan, rata-rata capaian kelas adalah 41,11%, yang menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan banyak bantuan dalam mengenal dan menggunakan simbol. Setelah siklus I dilaksanakan selama enam pertemuan, rata-rata capaian meningkat menjadi 51,30%. Peningkatan ini menunjukkan adanya respons positif anak terhadap media, meskipun capaian tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Setelah perbaikan tindakan pada siklus II, rata-rata capaian meningkat menjadi 78,59% dan telah melampaui kriteria keberhasilan 71%. Ringkasan perkembangan hasil penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Berpikir Simbolik

Tahap	Skor total	Rata-rata skor	Rata-rata (%)	Peningkatan dari tahap sebelumnya	Status kriteria 71%
Pra-tindakan	444	29.60	41.11	-	Belum tercapai
Siklus I	3324	221.60	51.30	10.19	Belum tercapai
Siklus II	3395	226.33	78.59	27.29	Tercapai



Gambar 1. Grafik Peningkatan Rata-rata Kemampuan Berpikir Simbolik

Data menunjukkan pola yang konsisten. Pada pra-tindakan dan siklus I, belum ada anak yang mencapai kriteria ketuntasan 71%. Pada siklus II, seluruh anak telah mencapai atau melampaui kriteria ketuntasan, dengan capaian terendah 71,18% dan tertinggi 85,42%. Data distribusi ketuntasan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Ketuntasan Berdasarkan Kriteria 71%

Tahap	Tuntas $\geq 71\%$	Belum tuntas $< 71\%$	Rata-rata (%)
Pra-tindakan	0	15	41.11
Siklus I	0	15	51.30
Siklus II	15	0	78.59

Peningkatan juga terjadi pada seluruh indikator kemampuan berpikir simbolik. Pada indikator mengenal dan memahami simbol angka, capaian meningkat dari 44,44% pada pra-tindakan, menjadi 57,22% pada siklus I, dan 83,75% pada siklus II. Indikator menggunakan simbol angka untuk berhitung meningkat dari 42,67% menjadi 52,00% dan 79,08%. Indikator

memahami simbol huruf meningkat dari 41,25% menjadi 52,85% dan 78,75%. Indikator menggunakan simbol huruf dalam bentuk tulisan untuk merepresentasikan gambar meningkat dari 40,56% menjadi 46,57% dan 75,00%. Indikator mengenal huruf vokal dan konsonan meningkat dari 35,56% menjadi 46,85% dan 75,97%. Ringkasan capaian per indikator disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Capaian per Indikator

Indikator	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra-Siklus II
Mengenal dan memahami simbol angka	44.44	57.22	83.75	39.31
Menggunakan simbol angka untuk berhitung	42.67	52.00	79.08	36.41
Memahami simbol huruf	41.25	52.85	78.75	37.50
Menggunakan simbol huruf dalam bentuk tulisan untuk merepresentasikan gambar	40.56	46.57	75.00	34.44
Mengenal huruf vokal dan konsonan	35.56	46.85	75.97	40.41

Secara kualitatif, peningkatan pada indikator mengenal dan memahami simbol angka terlihat dari kemampuan anak menyebutkan angka yang muncul pada kincir, mencocokkan jumlah gambar dengan simbol angka, serta menulis angka sebelum dan sesudah. Pada awalnya beberapa anak masih menunggu arahan guru, tetapi pada siklus II anak mulai berani menyebutkan angka secara mandiri. Unsur visual dan gerak putar pada media membantu anak memusatkan perhatian pada simbol yang muncul, sedangkan aktivitas mencocokkan dan menulis memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan simbol abstrak dengan pengalaman konkret.

Pada indikator menggunakan simbol angka untuk berhitung, anak menunjukkan perkembangan dalam mengurutkan angka, menghitung jumlah gambar, serta melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa penggunaan angka tidak berhenti pada pengenalan lambang, tetapi juga bergerak menuju pemahaman fungsi lambang bilangan dalam operasi sederhana. Temuan ini sejalan dengan pandangan Charlesworth (2016) bahwa pemahaman matematika awal pada anak berkembang melalui pengalaman langsung dengan simbol yang bermakna.

Pada indikator memahami simbol huruf, anak mengalami peningkatan dalam menunjuk dan menyebutkan huruf yang muncul, menyebutkan kata berdasarkan inisial huruf, serta menulis huruf sebelum dan sesudah. Pada siklus I anak masih membutuhkan pengulangan, terutama ketika harus mengaitkan huruf dengan bunyi atau kata. Pada siklus II, penggunaan instruksi yang lebih jelas dan pendampingan bertahap membuat anak lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan simbolik tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan media, tetapi juga oleh kualitas interaksi guru dan anak selama kegiatan berlangsung.

Pada indikator menggunakan simbol huruf dalam bentuk tulisan untuk merepresentasikan gambar, anak mulai mampu menulis dan membaca nama gambar serta menggambar bentuk serupa. Kegiatan ini penting karena menuntut anak menghubungkan gambar sebagai representasi visual dengan simbol huruf dalam bentuk tulisan. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari pengenalan simbol menuju pemaknaan simbol. Anak tidak hanya melihat gambar, tetapi juga berusaha menuliskan nama gambar dan membuat representasi visual sesuai imajinasinya.

Pada indikator mengenal huruf vokal dan konsonan, anak menunjukkan peningkatan meskipun indikator ini termasuk yang paling menantang pada tahap awal. Istilah vokal dan konsonan masih asing bagi sebagian anak sehingga dibutuhkan contoh konkret dan pengulangan. Setelah kegiatan dilakukan secara berulang, anak mulai mampu menyebutkan, mengelompokkan, dan membedakan huruf vokal serta konsonan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media Kincir Simbolik dapat digunakan untuk menstimulasi literasi awal melalui kegiatan bermain yang terstruktur.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori Piaget bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol untuk mewakili objek dan peristiwa (Kurniati et al., 2022). Media Kincir Simbolik memberikan pengalaman konkret yang membantu anak menghubungkan objek nyata, gambar, angka, dan huruf. Proses ini juga sejalan dengan perspektif konstruktivisme Vygotsky, karena anak membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar (Syafnita et al., 2023). Pendampingan guru, pertanyaan pemantik, dan kegiatan bergilir menjadi bagian penting dalam membantu anak bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian.

Keberhasilan tindakan pada siklus II dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, integrasi multi-simbol dalam media membuat anak memperoleh stimulasi numerasi dan literasi awal secara bersamaan. Kedua, gerak putar kincir dan kemunculan simbol secara acak meningkatkan rasa ingin tahu dan perhatian anak. Ketiga, kegiatan bergilir memberi kesempatan kepada anak untuk berlatih secara individual, sementara kegiatan tambahan seperti mewarnai dan menggambar membantu menjaga suasana kelas tetap kondusif. Keempat, perbaikan gambar yang lebih nyata dan instruksi yang lebih sederhana membuat anak lebih mudah memahami tugas. Dengan demikian, peningkatan pada siklus II tidak hanya disebabkan oleh media, tetapi juga oleh perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I.

Temuan ini mendukung penelitian Novianti dan Miranda (2024), Nurlaela dan Nuraeni (2021), serta Mardia dan Andarto (2023) yang menunjukkan bahwa media konkret dan permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak. Perbedaanannya, penelitian ini menekankan integrasi angka, huruf, gambar, dan operasi hitung sederhana dalam satu media Kincir Simbolik. Dengan integrasi tersebut, stimulasi yang diterima anak menjadi lebih luas dibandingkan media yang hanya berfokus pada satu bentuk simbol. Oleh karena itu, media Kincir Simbolik dapat menjadi alternatif pembelajaran kognitif yang praktis bagi guru PAUD.

Meskipun menunjukkan peningkatan yang jelas, penelitian ini memiliki keterbatasan. Subjek penelitian hanya terdiri atas 15 anak pada satu kelas sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke semua konteks PAUD. Penelitian ini juga tidak menggunakan kelompok pembanding karena desain yang digunakan adalah penelitian

tindakan kelas. Selain itu, peningkatan kemampuan anak dapat dipengaruhi oleh pengulangan latihan, pendampingan guru, dan penyesuaian kegiatan pada siklus II, bukan semata-mata oleh media. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dengan jumlah subjek lebih besar, lokasi berbeda, atau desain kuasi-eksperimen dapat dilakukan untuk menguji pengaruh media secara lebih kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media Kincir Simbolik dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun di TK Bunga Bhakti Jakarta. Peningkatan terlihat dari rata-rata capaian pra-tindakan sebesar 41,11%, meningkat menjadi 51,30% pada siklus I, dan mencapai 78,59% pada siklus II. Peningkatan total sebesar 37,48% menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan media Kincir Simbolik membantu anak mengenal dan memahami simbol angka, menggunakan angka untuk berhitung, memahami simbol huruf, menggunakan simbol huruf dalam bentuk tulisan untuk merepresentasikan gambar, serta mengenal huruf vokal dan konsonan. Secara proses, media ini mampu menghadirkan pembelajaran yang konkret, aktif, dan menyenangkan karena anak dapat memutar kincir, mengamati simbol yang muncul, lalu melakukan aktivitas sesuai simbol tersebut. Perbaikan pada siklus II berupa penggunaan gambar yang lebih nyata, aktivitas tambahan bagi anak yang menunggu giliran, penyederhanaan instruksi, dan pendampingan bertahap turut memperkuat hasil pembelajaran. Dengan demikian, media Kincir Simbolik dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran kognitif di PAUD, khususnya untuk menstimulasi atau meningkatkan kemampuan berpikir simbolik, literasi awal, dan numerasi awal dalam konteks kelas yang serupa.

SARAN

Guru disarankan menggunakan media Kincir Simbolik secara terencana dan berulang dalam kegiatan pembelajaran, dengan menyesuaikan simbol, gambar, dan tingkat kesulitan tugas berdasarkan tema serta kemampuan anak. Guru juga perlu memberikan instruksi sederhana, contoh konkret, dan pendampingan bertahap agar anak dapat memahami hubungan antara simbol dan maknanya.

Sekolah dapat mendukung penggunaan media berbasis permainan konkret dengan menyediakan bahan, ruang, dan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran kreatif. Media seperti Kincir Simbolik dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang murah, mudah dibuat, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Peneliti selanjutnya disarankan menguji media Kincir Simbolik pada jumlah subjek yang lebih besar, jenjang usia berbeda, atau menggunakan desain penelitian yang melibatkan kelompok pembandingan. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh media terhadap kemampuan pramatematis, literasi awal, memori visual, atau konsentrasi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan anak-anak kelompok B TK Bunga Bhakti Jakarta yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, bantuan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliftia, N. A. (2024). *Analisis berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun di TK Intan Surabaya*. Proceeding UM Surabaya, 1(1).
- Baba, M. A. (2017). *Analisis data penelitian kualitatif* (Ardianto, Ed.). Aksara Timur.
- Charlesworth, R. (2016). *Math and science for young children (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Citriadin, Y. (2019). *Buku pengantar pendidikan* (Supardi, Ed.). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Dhiu, K. D., Laksana, D. N. L., & dkk. (2021). *Aspek perkembangan anak usia dini*. PT Nasya Expanding Management.
- Geme, Y. T. Y., Dhiu, K. D., & Efrida, I. (2024). Pengembangan alat permainan edukatif kincir angka untuk aspek kognitif pada anak usia 5–6 tahun di TKK Olaewa. *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 3(4). <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i2.2840>
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun instrumen penelitian dan uji validitas-reliabilitas*. Health Books.
- Jaimun, R. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak melalui kegiatan belajar sambil bermain menggunakan daun pisang di PAUD Kalam Harapan. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1).
- Khadijah. (2015). *Media pembelajaran anak usia dini*. Perdana Publishing.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan kognitif anak usia dini*. Perdana Publishing.
- Kurniati, A., Iksan, M., & Poni, W. O. (2022). Kegiatan bermain pasir di pesisir pantai untuk menstimulasi berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun di TK Pertiwi Mambulu. *Jurnal Lentera Anak*, 3(1).
- Mardia, R., & Andarto, S. N. (2023). *Upaya meningkatkan kemampuan berpikir simbolik melalui media small number rods pada anak usia 4–5 tahun di SPS Taam Al Fauziyah*. AL MA'RIFAH, 3(1).
- Novianti, L., & Miranda, D. (2024). *Pengaruh media mathematical intelligence stick terhadap kemampuan berpikir simbolik kelompok B. 2*, 194–204.
- Nurlaela, E., & Nuraeni, L. (2021). Pengaruh permainan maze dalam meningkatkan kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(2), 2714–4107.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., Aini, K., Zakaria, & Hidayati, N. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pomaalo, M. (2020). Meningkatkan kemandirian anak melalui teknik modelling (Penelitian tindakan kelas di kelompok B RA An-Najmus Shagir Kota Gorontalo). *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 2746–9115.
- Priyono, F. H., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(4). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Raihana. (2018). Urgensi sekolah PAUD untuk tumbuh kembang anak usia dini. *Generasi Emas*, 1(1). [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).225](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).225)
- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan aplikasi penelitian tindakan kelas*. Noktah.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori* (Suryani & U. Rahmawati, Eds.). PT Bumi Aksara.
- Syafnita, T., Akip, M., & Mukhlisin. (2023). *Psikologi perkembangan anak usia dini*.



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.